

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN
PERPUTARAN MODAL KERJA
TERHADAP PROFITABILITAS
PADA PT PINTAS SAMUDRA**

SKRIPSI



**Oleh :
Febrita
150810006**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2019**

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN
PERPUTARAN MODAL KERJA
TERHADAP PROFITABILITAS
PADA PT PINTAS SAMUDRA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar sarjana**



**Oleh:
Febrita
150810006**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2019**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Febrita
NPM/NIP : 150810006
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT PINTAS SAMUDRA

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 18 Januari 2019

Materai 6000

Febrita
150810006

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN
PERPUTARAN MODAL KERJA
TERHADAP PROFITABILITAS
PADA PT PINTAS SAMUDRA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh:
Febrita
150810006**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada
Tanggal seperti tertera di bawah ini**

Batam, 18 Januari 2019

**Dian Efriventi, S.E., M. Ak.
Pembimbing**

ABSTRAK

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak pernah lepas dari tujuan utamanya untuk memperoleh keuntungan maksimal dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Laba atau profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan efektif di masa depan, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin banyak investor akan menginvestasikan modalnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Pintas Samudra. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 60 bulan laporan keuangan PT Pintas Samudra. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik non probability sampling dengan sampling jenuh. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 60 data bulanan laporan keuangan perusahaan. Data keuangan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan PT Pintas Samudra, Batam Center. Hasil R² (R square) adalah 0,193, yang berarti persentase kontribusi variabel X1 (perputaran piutang) dan X2 (perputaran modal kerja) dalam model regresi adalah 19,3%. Jadi kontribusi pengaruh dari variabel adalah 19,3%, sedangkan sisanya 80,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji F menunjukkan bahwa perputaran piutang dan perputaran modal kerja secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembalian aset (ROA). Secara parsial melalui uji t hasil yang diperoleh adalah bahwa variabel turnover piutang berpengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA) turnover modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA).

Kata Kunci: *Return on Assets; Perputaran Piutang; Perputaran Modal Kerja.*

ABSTRACT

Every company in carrying out business activities has never been separated from its main goal of obtaining maximum profits in an effort to maintain the survival of its company. Profit or profitability shows good and effective company performance in the future, the higher the level of profitability of a company, the more investors will invest their capital. This study aims to determine the effect of accounts receivable turnover and working capital turnover on profitability (ROA) at PT Pintas Samudra. The population in this study consisted of 60 months of financial statements of PT Pintas Samudra. The sampling method in this study is a non probability sampling technique with saturated sampling. The sample used in this study is 60 monthly data on company financial statements. Financial data in this study was obtained from the financial statements of PT Pintas Samudra, Batam Center. R² (R square) results are 0.193, which means the percentage contribution of variables X₁ (accounts receivable turnover) and X₂ (working capital turnover) in the regression model is 19.3%. So the contribution of influence from variables is 19.3%, while the remaining 80.7% is influenced by other factors not examined in this study. The results of the F test show that accounts receivable turnover and working capital turnover simultaneously have a significant effect on return on assets (ROA). Partially through the t test the results obtained are that the accounts receivable turnover variable has a significant effect on return on assets (ROA) working capital turnover does not significantly influence return on assets (ROA).

Keywords: *Return on Assets; Accounts Receivable Turnover; Capital Working Turnover.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kahadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI selaku Rektor Universitas Putera Batam;
2. Bapak Suhardianto, S.Hum., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam;
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI selaku Ketua Program Studi Akuntansi dan Pembimbing Akademik pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
4. Ibu Dian Efriyenti, S.E., M.Ak selaku Pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
5. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam;
6. Direktur dan Manajemen PT Pintas Samudra yang turut membantu dalam memberikan informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi;
7. Kedua orang tua serta keluarga penulis yang selalu mendukung dan memberikan motivasi;
8. Sahabat terdekat saya Lidia, Fitriana, Meylani, Yuliana, Neti Febriyanti dan juga teman-teman seperjuangan Universitas Putera Batam yang memberikan masukan serta motivasi dalam penyusunan skripsi.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 18 January 2019

Febrita

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR RUMUS	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Batasan Masalah	6
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian.....	7
1.6. Manfaat Penelitian.....	7
1.6.1. Manfaat Teoritis	7
1.6.2. Manfaat Praktis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Kajian Teori.....	9
2.1.1. Hakekat Profitabilitas	9
2.1.1.1. Pengertian Profitabilitas	9
2.1.1.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas.....	10
2.1.1.3. Jenis – jenis rasio Profitabilitas	11
2.1.2. Hakekat Piutang	15
2.1.2.1. Pengertian Piutang.....	15
2.1.2.2. Klasifikasi Piutang	16
2.1.3. Hakekat Modal Kerja	18
2.1.3.1. Pengertian Modal Kerja.....	18
2.1.3.2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja.....	18
2.1.3.3. Jenis – Jenis Modal Kerja.....	20
2.1.3.4. Sumber – Sumber Modal Kerja	22
2.2. Penelitian Terdahulu.....	23
2.3. Kerangka pemikiran	25
2.4. Hipotesis	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Desain Penelitian	27
3.2. Operasional Variabel	28
3.2.1. Variabel Dependen (Y)	28
3.2.2. Variabel Independen.....	28

3.3.	Populasi dan Sampel	30
3.3.1.	Populasi	30
3.3.2.	Sampel	30
3.4.	Teknik Pengumpulan Data	31
3.5.	Metode Analisis Data	31
3.5.1.	Statistik Deskriptif.....	31
3.5.2.	Uji Asumsi Klasik	32
3.5.2.1.	Uji Normalitas	32
3.5.2.2.	Uji Multikolinieritas	33
3.5.2.3.	Uji Heteroskedastisitas	34
3.5.2.4.	Uji Autokolerasi	34
3.5.3.	Uji Analisis Regresi Linear Berganda	36
3.5.4.	Uji Hipotesis	37
3.5.4.1.	Uji t (Regresi Parsial)	37
3.5.4.2.	Uji F.....	38
3.5.4.3.	Koefisien Determinasi (R^2)	38
3.6.	Lokasi dan Jadwal Penelitian	40
3.6.1.	Lokasi Penelitian	40
3.6.2.	Jadwal Penelitian	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1.	Hasil Penelitian.....	41
4.1.1.	Analisis Deskriptif.....	41
4.1.2.	Uji Asumsi Klasik	42
4.1.2.1.	Uji Normalitas	42
4.1.2.2.	Uji Multikolinearitas	45
4.1.2.3.	Uji Heteroskedastisitas	46
4.1.2.4.	Uji Autokorelasi	47
4.1.3.	Analisis Regresi Linear Berganda	48
4.1.4.	Uji Hipotesis	49
4.1.4.1.	Uji Parsial (Uji t)	49
4.1.4.2.	Uji Simultan (Uji F)	51
4.1.4.3.	Koefisien Determinasi	52
4.2.	Pembahasan	53
4.2.1.	Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap <i>Return on Assets</i>	53
4.2.2.	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap <i>Return on Assets</i>	54
4.2.3.	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap <i>Return on Assets</i>	55
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
5.1.	Simpulan.....	57
5.2.	Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....		58
LAMPIRAN.....		60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	25
Gambar 3.1 Desain Penelitian	27
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas pada Histogram.....	43
Gambar 4.2 hasil Uji Normalitas pada Normal P-P Plot.....	43
Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas	46

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Profitabilitas perusahaan PT Pintas Samudra.....	2
Tabel 1.2 Perputaran piutang perusahaan PT Pintas Samudra	3
Tabel 1.3 Perputaran modal kerja perusahaan PT Pintas Samudra	4
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	29
Tabel 3.2 Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi	35
Tabel 3.3 Jadwal Penelitian.....	40
Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif	41
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas pada One - Sample Kolmogorov-Smirnov Test.	44
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	45
Tabel 4.4 Hasil Uji Park Gleyser.....	47
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi.....	47
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	48
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t).....	50
Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)	51
Tabel 4.9 Hasil Uji Keefisien Determinasi (R ²)	52

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 2.1 Hasil Pengembalian atas asset	12
Rumus 2.2 Hasil Pengembalian atas Ekuitas	12
Rumus 2.3 Margin Laba Kotor	13
Rumus 2.4 Margin Laba Operasional	14
Rumus 2.5 Margin Laba Bersih	15
Rumus 2.6 Perputaran piutang	17
Rumus 2.7 Perputaran Modal Kerja	22
Rumus 3.1 F hitung	34
Rumus 3.2 Regresi Linear Berganda	36
Rumus 3.3 Koefisien Determinasi	39
Rumus 3.4 Koefisien Determinasi	39

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Pendukung Penelitian
- Lampiran 2** Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 3** Surat Keterangan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha tidak pernah terlepas dari tujuan utamanya yaitu memperoleh keuntungan yang maksimal dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Keuntungan atau profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan efektif dimasa yang akan datang. Dengan demikian setiap perusahaan akan berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin banyak pula investor yang akan menanamkan modalnya. Sehingga kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin masa depannya.

Untuk mengukur profitabilitas atau keuntungan perusahaan dapat dilakukan dengan menilai kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Penilaian kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan atau kemampuan yang diperoleh perusahaan dari transaksi operasional yang terjadi dalam periode akuntansi. Penilaian kinerja dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari laba dikurangi dengan seluruh pengorbanan yang terjadi di perusahaan.

PT Pintas Samudra merupakan salah satu perusahaan jasa yang bergerak dibidang pelayaran. Perusahaan jasa adalah perusahaan yang memberikan jasa tidak berupa bentuk atau produk untuk memperoleh keuntungan, melainkan merupakan jasa pelayanan bagi setiap pelanggan.

Tabel 1.1 Profitabilitas perusahaan PT Pintas Samudra

NO	2013	2014	2015	2016	2017
ROA	10.77 %	16.08 %	14.02 %	16.11 %	14.47 %

Berdasarkan tabel rasio diatas dapat dilihat bahwa *return on assets* (ROA) perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar 5.31% karena adanya peningkatan penjualan perusahaan, tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan sebesar 2.06% karena adanya penurunan penjualan, dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 2.09% karena bertambahnya penjualan dan kurangnya penagihan piutang, dari tahun 2016 ke 2017 menurun sebesar 1.64% karena menurunnya total penjualan dan meningkatnya hasil penagihan piutang.

Perputaran piutang merupakan penjualan yang dilakukan perusahaan dengan cara kredit. Dengan adanya penjualan kredit akan meningkatkan omset bagi perusahaan tersebut. Penjualan kredit yang semakin meningkat dapat menyebabkan piutang perusahaan meningkat pula. Dengan bertambahnya piutang maka risiko tidak tertagihnya piutang juga semakin besar. Setiap perusahaan harus mengontrol setiap transaksi penjualan yang terjadi, salah satunya adalah penjualan kredit. Semakin banyak penjualan kredit, semakin tinggi tingkat piutang perusahaan. Dengan peningkatan piutang perusahaan tersebut, jika piutang tersebut lebih cepat dilunasin pelanggan, maka perputaran piutang akan lebih cepat menjadi kas sebagai modal kerja bagi perusahaan untuk melakukan berbagai transaksi operasional di perusahaan.

Tabel 1.2 Perputaran piutang perusahaan PT Pintas Samudra

NO	2013	2014	2015	2016	2017
Perputaran Piutang	8.07 Kali	10.12 Kali	8.98 Kali	12.35 Kali	11.47 Kali

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat tingkat perputaran piutang tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 2.05 kali karena meningkatnya pendapatan perusahaan. Tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1.14 kali karena menurunnya pendapatan perusahaan dan meningkatnya penagihan piutang yang berhasil ditagih kembali menjadi kas bagi perusahaan. Tahun 2015 – tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 3.37 kali karena bertambahnya pendapatan perusahaan. Pada tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0.88 kali karena menurunnya pendapatan perusahaan.

Semakin meningkatnya perputaran piutang akan semakin baik bagi perusahaan, karena semakin tinggi perputaran piutang maka piutang hasil penagihan akan lebih cepat dijadikan modal kerja untuk perputaran bagi perusahaan. Sedangkan, jika perputaran piutang perusahaan yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun, akan menyebabkan kurangnya profitabilitas bagi perusahaan, karena tidak cukupnya modal kerja untuk menutupi seluruh kegiatan operasional perusahaan itu sendiri.

Perusahaan memerlukan dana untuk melakukan kegiatan operasionalnya, dana tersebut disebut dengan modal kerja. Penggunaan dan pengelolaan modal kerja yang baik adalah salah satu kunci sukses dalam sebuah usaha untuk terus beraktivitas dalam memproduksi barang maupun jasa. Kondisi modal kerja yang cukup perusahaan beroperasi sesuai dengan kelayakan financial menurut aktivitas yang ada serta perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk meningkatkan produksinya, maka kemungkinan besar akan kehilangan pendapatan dan keuntungan efisiensi modal kerja dapat dinilai atau diukur melalui rasio perputaran modal kerja. Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dan penjualan. Artinya menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin efisien penggunaan modal kerja sehingga semakin besar pula profitabilitas (Desliana, 2018).

Tabel 1.3 Perputaran modal kerja perusahaan PT Pintas Samudra

NO	2013	2014	2015	2016	2017
Perputaran modal kerja	4.59 Kali	3.52 Kali	4.06 Kali	3.99 Kali	2.59 Kali

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan peningkatan. Pada tahun 2013 ke 2014 terjadinya penurunan perputaran modal kerja sebesar 1.07 kali karena menurunnya tingkat penjualan perusahaan dan meningkatnya hutang perusahaan. Pada tahun 2014 ke 2015 terjadinya peningkatan perputaran modal kerja sebesar 0.54 kali karena meningkatnya penjualan perusahaan dan perputaran piutang yang meningkat juga. Tahun 2015 ke 2016 terjadi penurunan modal kerja sebesar 0.07 kali karena menurunnya tingkat penjualan. Dan pada tahun 2016 ke 2017 terjadinya penurunan perputaran modal kerja akibat bertambahnya hutang perusahaan dan menurunnya tingkat penjualan perusahaan.

Tingkat perputaran modal kerja mengukur berapa kali aktiva lancar mampu berputar untuk menghasilkan penjualan. Semakin cepat modal kerja berputar maka

semakin banyak penjualan yang terjadi. Dengan peningkatan penjualan perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan juga.

Mengingat pentingnya perputaran piutang dan perputaran modal kerja yang dibahas diatas, PT Pintas Samudra yang bergerak dibidang pelayaran harus membuat rencana sebaik mungkin agar bisa mendukung perusahaan dalam rangka memperoleh keuntungan atau profitabilitas yang semaksimal mungkin.

Jadi, peneliti ini penting untuk dilakukan dengan judul **PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT PINTAS SAMUDRA.**

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian, maka identifikasi masalah penelitian adalah :

1. Penjualan kredit yang semakin meningkat menyebabkan piutang perusahaan semakin meningkat. Risiko tidak tertagihnya piutang akan semakin bertambah dan menurunkan profitabilitas bagi perusahaan.
2. Penurunan modal kerja bagi perusahaan akan mengakibatkan kurang berjalannya kegiatan operasional perusahaan.
3. Profitabilitas perusahaan yang menurun akan menyebabkan kurang efektif kinerja perusahaan untuk masa depan.

1.3. Batasan Masalah

2. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap ROA (*Return on Assets*) pada PT Pintas Samudra.
1. Profitabilitas perusahaan PT Pintas Samudra yang digunakan yaitu ROA (*Return On Asset*).
2. Objek penelitian dilakukan pada perusahaan jasa PT Pintas Samudra periode 2013 – 2017.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data laporan keuangan yang diperoleh dari perusahaan PT Pintas Samudra.

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Apakah perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap ROA (*Return On Assets*) PT Pintas Samudra?
2. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap ROA (*Return On Assets*) PT Pintas Samudra?
3. Apakah perputaran piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap ROA (*Return On Assets*) PT Pintas Samudra?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap ROA (*Return On Assets*) pada PT Pintas Samudra.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap ROA (*Return On Assets*) pada PT Pintas Samudra.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap ROA (*Return On Assets*) pada PT Pintas Samudra.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Menjadi bahan masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi pihak yang berkepentingan terutama yang berkaitan dengan perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pemahaman dan pengetahuan ilmu tentang pengaruh perputaran piutang, dan modal kerja terhadap profitabilitas suatu perusahaan.

2. Bagi Institusi (UPB)

Dapat menambah judul penelitian yang bisa digunakan sebagai referensi bagi Universitas Putera Batam.

3. Bagi PT Pintas Samudra (Lokasi Penelitian)

Penelitian ini berguna untuk perusahaan agar lebih mengetahui dan mengontrol tingkat keefektifitas perusahaan dari melihat perputaran piutang dan modal kerja terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini untuk menambah wawasan dan memberikan pengetahuan dalam memahami materi pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan yang bisa dijadikan bahan pertimbangan atau teori – toeri dalam melakukan penelitian lanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Hakekat Profitabilitas

2.1.1.1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan kegiatan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba atau profit bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan. Perusahaan menginginkan laba perusahaannya meningkat yang berarti perusahaan bisa meningkatkan profitabilitas dengan asumsi total aktiva perusahaan tidak meningkat (Utami, 2016).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan kegiatan penjualan, Total aktiva maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas atau sering disebut rentabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan perusahaan dan sumber daya yang ada. Seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang yang dimiliki perusahaan ataupun anak perusahaan dan sebagainya (Nuriyani, 2017).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Aprilia, 2017).

Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan pengertian profitabilitas adalah kemampuan atau keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode, dari hasil kegiatan operasi perusahaan, dana yang diinvestasi, ataupun modal awal perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin mudah pula perusahaan dalam hal menarik investasi dari luar, dan semakin terjaminnya usia perusahaan ke masa mendatang.

2.1.1.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki beberapa tujuan dan manfaat menurut (Hery, 2014) yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.1.3. Jenis – jenis rasio Profitabilitas

Masing – masing perusahaan dalam penggunaan rasio profitabilitas harus sesuai dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio yang sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berikut adalah jenis – jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2014).

1. Hasil pengembalian atas asset (*Return on Assets*)

Rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menghasilkan laba bersih yaitu hasil pengembalian atas assets. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang

tertanam dalam total asset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas asset :

$$\text{Hasil Pengembalian atas asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Rumus 2.1 Hasil Pengembalian atas asset

2. Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*)

Rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih yaitu hasil pengembalian atas ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas :

$$\text{Hasil Pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2.2 Hasil Pengembalian atas Ekuitas

3. **Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)**

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih yaitu margin laba kotor. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor:

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{LabaKotor}}{\text{PenjualanBersih}}$$

Rumus 2.3 Margin Laba Kotor

4. **Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)**

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih yaitu margin laba operasional. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban

operasional. Beban operasional disini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba Operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba koperasional :

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{LabaOperasional}}{\text{PenjualanBersi h}}$$

Rumus 2.4 Margin Laba Operasional

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit margin*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih yaitu margin laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain , lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan

karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih :

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.5 Margin Laba Bersih

2.1.2. Hakekat Piutang

2.1.2.1. Pengertian Piutang

Sebagian besar piutang timbul dari penyerahan barang dan jasa secara kredit kepada pelanggan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya pelanggan akan menjadi lebih tertarik untuk membeli produk - produk yang ditawarkan secara kredit oleh perusahaan (penjual), dan hal ini rupanya juga menjadi salah satu trik perusahaan untuk meningkatkan besarnya omset penjualan yang akan tampak dalam laporan laba ruginya (Hery, 2015).

Piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai hasil penjualan barang atau jasa secara kredit (Hery, 2014).

Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan yang timbul dari penjualan atau

penyerahan barang dan jasa secara kredit ini diklasifikasikan sebagai piutang usahadengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang (Inastia, 2018).

Besarnya tingkat perputaran piutang ditentukan oleh penjualan kredit. Perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan periode terikatnya piutang dari terjadinya piutang tersebut sampai piutang tersebut dapat ditagih dalam bentuk uang kas dan akhirnya dapat dibelanjakan kembali menjadi persediaan dan dijual secara kredit menjadi piutang kembali (Priantiningtias, 2017).

Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan pengertian perputaran piutang yaitu, piutang timbul akibat penjualan kredit kepada pelanggan untuk meningkatkan omset bagi perusahaan. Piutang hasil tagihan berupa uang atau kas bagi perusahaan untuk operasional perusahaan dalam upaya meningkatkan Profitabilitas perusahaan .

2.1.2.2. Klasifikasi Piutang

Menurut (SamrynL.M, 2016) dalam prakteknya, piutang pada umumnya dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal di sebelah debit sesuai dengan saldo normal untuk asset. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relative

pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Setelah ditagih, secara pembukuan, piutang usaha akan berkurang disebelah kredit. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai asset lancar (*Current asset*).

2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel di sini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunga dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes (*promissory note*).

Piutang wesel sama seperti piutang usaha memiliki saldo normal disebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk asset. Setelah ditagih, piutang wesel juga akan berkurang disebelah kredit. Piutang wesel diklasifikasikan dalam neraca sebagai asset lancar atau asset tidak lancar.

3. Piutang Lain – lain (*Other receivable*)

Piutang lain – lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden (tagihan kepada investee sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

Rumus untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang}}$$

Rumus 2.6 Perputaran piutang

2.1.3.Hakekat Modal Kerja

2.1.3.1. Pengertian Modal Kerja

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa besar modal kerja yang berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode (Desliana, 2018).

Modal kerja adalah total investasi perusahaan pada aset lancar atau asset yang diharapkan bisa diubah kembali menjadi kas dalam waktu satu tahun atau kurang. Modal kerja adalah perkiraan - perkiraan yang ada, seperti investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek yaitu kas, sekuritas yang mudah dijual, persediaan dan piutang (Dodokerang, 2018).

Modal kerja adalah suatu investasi perusahaan didalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang dan persediaan. Modal kerja yang dikelola dengan baik oleh manajer perusahaan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Manajer perusahaan berperan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan di tengah persaingan yang ketat melalui pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien sehingga menghasilkan laba yang positif (Utami, 2016).

2.1.3.2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut (Aprilia, 2017) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja, yaitu:

1. Jenis Perusahaan

Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan non jasa (industri). Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang dan persediaan relatif lebih besar dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

2. Syarat Kredit

Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diangsur (dicicil) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu. Hal yang perlu diketahui dari syarat-syarat kredit dalam hal ini adalah:

a. Syarat untuk pembelian bahan dan barang dagangan

Digunakan untuk memproduksi barang mempengaruhi modal kerja. Pengaruhnya berdampak terhadap pengeluaran kas. Jika persyaratan kredit lebih mudah, akan sedikit uang kas yang keluar, demikian pula sebaliknya. Syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan juga memiliki kaitannya dengan sediaan.

b. Syarat penjualan barang

Dalam syarat penjualan, apabila syarat kredit yang diberikan relative lunak seperti potongan harga, modal kerja yang dibutuhkan semakin besar dalam sektor piutang. Syarat-syarat kredit di berikan apakah 2/10 net 30 atau 2/10 net 60 juga akan mempengaruhi penjualan kredit.

3. Waktu Produksi

Artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk produksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu barang, maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat Perputaran Sediaan

Semakin kecil atau rendah perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil resiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan sediaan.

2.1.3.3. Jenis – Jenis Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja dari waktu ke waktu dalam satu periode belum tentu sama, oleh karena itu kebutuhan modal kerja juga bisa mengalami perubahan. Menurut (Aprilia, 2017) modal kerja bisa di kelompokkan ke dalam dua jenis sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen adalah modal kerja yang selalu harus ada dalam perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Modal kerja permanen dibagi menjadi dua macam yakni:

a. Modal Kerja Primer

Modal kerja primer adalah modal kerja minimal yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin agar perusahaan tetap bisa beroperasi.

b. Modal Kerja Normal

Merupakan modal kerja yang harus ada agar perusahaan bisa beroperasi dengan tingkat produksi normal. Produksi normal merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang sebesar kapasitas normal perusahaan.

2. Modal Kerja Variabel

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah - ubah sesuai dengan perubahan kegiatan - kegiatan ataupun keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan. Modal kerja variabel terdiri dari:

a. Modal Kerja Musiman

Merupakan sejumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi apabila ada fluktuasi kegiatan perusahaan, misalnya perusahaan biskuit harus menyediakan modal kerja lebih besar dari pada saat musim hari raya.

b. Modal Kerja Siklus

Adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi konjungtur.

c. Modal Kerja Darurat

Modal kerja ini jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh keadaan keadaan yang terjadi diluar kemampuan perusahaan.

2.1.3.4. Sumber – Sumber Modal Kerja

Menurut (Aprilia, 2017) ada beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga
3. Penjualan saham
4. Penjualan aktiva tetap
5. Penjualan obligasi
6. Memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lain)
7. Memperoleh dana hibah dari berbagai lembaga

Rumus untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Rumus 2.7 Perputaran
Modal Kerja

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait dengan variabel tersebut, disajikan dalam tabel berikut.

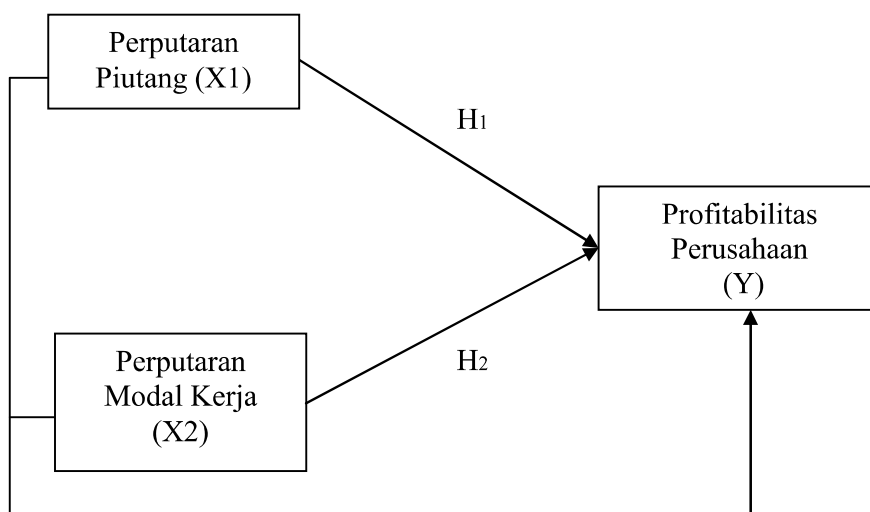
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	(Gorondutse, 2017) Doi : 10.17512/pjms.2017.16.2.09 Article's	<i>The effect of working capital management on smes profitability in Makaysia</i>	<i>capital management (X) on smes profitability (Y)</i>	<i>Empirical results established a negative effect of working capital administration measures :Stock Turnover in Days, Days Account Receivables, and Cash Conversion Cycleon SMEs benefit intermediaries, Return on Equity (ROE) and Return on Assets The results also established appositive effect of Net Operating Profit on Cash Conversion Cycle.</i>
2.	(Ibrahim, 2018) Doi : org/10.20525/ijfb.s.v7i1.837	<i>Impact ofworking capital management on profitability of Industrial sector in Iraq</i>	<i>Capital management (X) on profitability (Y)</i>	<i>Annual reports of these companies have been studied and significant ratios calculated. The variable sthatwere identified as independent for working capital were, current ratioand ,while return one quity ROEas dependent variable forprofitability.</i>
3.	(Aprilia, 2017) ISSN : 2461-0593	Pengaruh Perputaran Piutang, Persediaan dan modal kerja terhadap Profitabilitas Tekstil dan	Pengaruh Perputaran Piutang (X1), Persediaan (X2) Dan Modal Kerja (X3) terhadap Profitabilitas	Hasil pengujian menunjukkan pengaruh variabel perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

		Garmen	(Y)	adalah signifikan.
4.	(Canizio, 2017) ISSN : 2337-3067	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Supermarket Di Timor Leste	Perputaran Kas (X1), Perputaran Piutang (X2), Perputaran Persediaan (X3) Terhadap Profitabilitas (Y)	Berdasarkan hasil analisis dapat ditemukan bahwa perputaran kaster dapat pengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas pada supermarket Leader dan Litastore. Sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas
5.	(Handayani, 2016) ISSN : 2443-2466	Pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang terhadap profitabilitas pada pt. Mayora indah tbk	Perputaran modal kerja (X1), perputaran kas (X2), perputaran piutang (X3) terhadap profitabilitas (Y)	Dengan menggunakan uji secara simultan diperoleh nilai Fhitung sebesar 203,923 hal ini berarti variabel perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada PT.Mayora Indah (Persero) Tbk.
6.	(Priantiningtias, 2017) ISSN : 2461 – 0593	Perputaran Modal Kerja, Piutang, Kas Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas	Perputaran Modal Kerja (X1), Piutang (X2), Kas (X3) Terhadap Profitabilitas (Y)	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia Kecamatan Benjeng. Perputaran piutang berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran kas berpengaruh negative dan signifikan. Berdasarkan koefisien determinasi parsial variabel perputaran modal kerja berpengaruh dominan terhadap profitabilitas.

2.3. Kerangka pemikiran

Berdasarkan tinjauan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti yang disajikan pada Gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan dugaan yang diajukan oleh peneliti yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini mengembangkan Empat hipotesis untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel dalam teori dan model penelitian, yaitu:

H_1 : Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap ROA (*Return On Assets*) PT Pintas Samudra

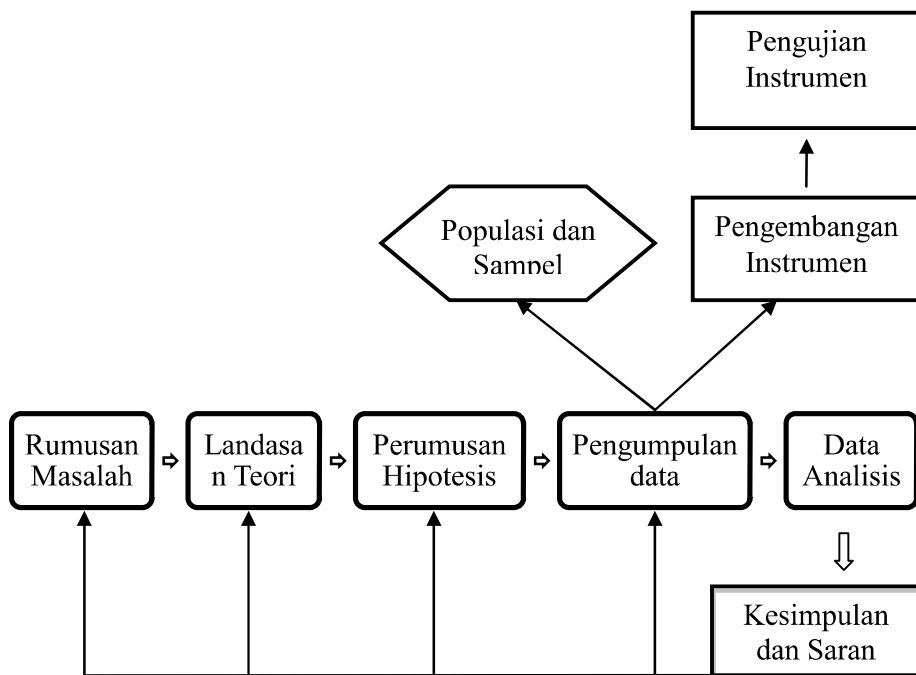
H₂ : Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap ROA (*Return On Assets*) PT Pintas Samudra

H₃ : Perputaran piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap ROA (*Return On Assets*) PT Pintas Samudra

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian dalam peneliti ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2012). Untuk menerapkan metode kuantitatif dalam penelitian ini, maka diperlukan suatu desain penelitian yang sesuai dengan kondisi yang dikerjakan. Desain penelitian harus mengikuti metode penelitian. Berikut proses yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian:



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.2. Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen yang diukur dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA) sebagai (Y), sedangkan perputaran piutang (X1) dan perputaran modal kerja (X2) sebagai variabel independen.

3.2.1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012).

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA).

3.2.2. Variabel Independen

Variabel independen disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas yang merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2012).

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu perputaran piutang (X1) dan perputaran modal kerja (X2).

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Rumus	Skala
<i>Return on Assets</i> (ROA)	<i>Return on Assets</i> (ROA) yaitu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang di punyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya - biaya untuk mendanai aset tersebut Sumber : (Dodokerang, 2018)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
Perputaran Piutang	Perputaran piutang yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur barapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode Sumber : (Inastia, 2018)	$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang}}$	Rasio
Perputaran Modal Kerja	Perputaran modal kerja yaitu merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Sumber : (Aprilia, 2017)	$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$	Rasio

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objekk/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi yang diteliti laporan keuangan perusahaan PT Pintas samudra pada tahun 2013 - 2017.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* dengan sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012).

Adapun kriteria – kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan di perusahaan jasa pelayaran PT Pintas Samudra dari tahun 2013 – 2017.
2. Data laporan keuangan bulanan perusahaan jasa pelayaran PT Pintas samudra dari tahun 2013 – 2017.
3. PT Pintas Samudra menggunakan satuan rupiah (Rp) dalam laporan keuangannya.
4. PT Pintas Samudra memiliki laba berturut – turut setiap tahunnya selama periode 2013 – 2017.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang berasal dari pihak atau lembaga yang telah menggunakan atau memublikaskannya (Chandrarin, 2017).

Riset lapangan dilakukan dengan mengumpulkan data - data yang berhubungan dengan penelitian yaitu berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan PT Pintas Samudra. Penelitian ini menggunakan data runtun waktu (*time series*) yang nilainya diambil secara berurutan atau reguler selama periode waktu yang ditentukan (Chandrarin, 2017). Data *time series* terdiri dari data laporan tahunan selama 5 tahun dari PT Pintas Samudra, yaitu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

3.5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2012).

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menjelaskan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa

bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi disebut statistic deskriptif (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini mencoba mendiskripsikan variabel penelitian beserta unsur pembentuknya. Variabel tersebut antara lain merupakan variabel terikat yaitu *return on assets* (ROA) serta variabel bebas yaitu perputaran piutang dan perputaran modal kerja.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan guna mengetahui apakah nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Nilai residu yang berdistribusi normal akan membentuk suatu kurva yang kalau digambarkan akan berbentuk lonceng. Kedua sisi kurva melebar sampai tidak terhingga. Suatu data dikatakan tidak normal jika memiliki nilai data yangi ekstrim, atau biasanya jumlah data terlalu sedikit. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan Histogram *Regression Residual* yang sudah distandarkan, analisis *Chi square* dan juga menggunakan Nilai *Kolmogorov-smirnov* Kurva nilai *Residual* terstandarisasi dikatakan normal jika Nilai *Kolmogorov-smirnov* $Z < Z_{tabel}$, atau menggunakan Nilai *Probability Sig (2 tailed)* $> \alpha$; $sig > 0,05$. Jika melihat pada diagram Normal P-P *plot regression standardized*, keberadaan titik-titik berada disekitar garis, demikian pula jika memiliki titik-titik pada *scatter plot* Nampak titik-titik tersebut menyebar, hal ini menunjukkan bahwa model berdistribusi normal (Wibowo, 2012).

3.5.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel - variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016):

Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolinieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai *tolerance* = 0,10 sama dengan tingkat kolinieritas 0,95. Walaupun multikolinieritas dapat dideteksi dengan nilai *Tolerance* dan VIF, tetapi kita masih tetapi tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkorelasi.

Regresi parsial variabel independen dapatkan nilai R^2 -nya kemudian hitung nilai F dengan rumus :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 - 1}{1 - R^2} \times \frac{n - k}{k - 1}$$

Rumus 3.1 F hitung

$R^2 \times t$ = nilai R^2 dari hasil estimasi regresi parsial variabel independen.

n = Jumlah observasi (data).

k = Jumlah variabel independen termasuk konstanta.

Jika nilai F hitung > F tabel, berarti variabel independen berkorelasi dengan variabel independen lainnya dan ini menunjukkan adanya multikolinearitas. Suatu model dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10, angka ini dilihat pada tabel *coefficients* (Wibowo, 2012).

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diperlukan untuk menguji ada tidaknya gejala ini. Untuk melakukan uji tersebut ada beberapa metode yang dapat digunakan, misalnya metode Barlet dan Rank Spearman atau Uji Spearman's rho, metode grafik Park Gleyser. Uji Park Gleyser dengan cara mengorelasikan nilai *absolute* residualnya dengan masing-masing variabel independen. Jika hasil nilai probabilitasnya memiliki nilai signifikansi > nilai alpha-nya (0,05), maka model tidak mengalami heteroskedastisitas (Wibowo, 2012).

3.5.2.4. Uji Autokolerasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tdengan kesalahan pengganggu

pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data *cross section* (silang waktu), masalah autokorelasi relative jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu. Kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu (Ghozali, 2016) :

a) Uji *Durbin – Watson* (DW test)

Uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 3.2 Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$

Tdk ada autokorelasi positif	<i>No desicison</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tdk ada korelasi negative	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tdk ada korelasi negative	<i>No desicison</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tdk ada autokorelasi, positif atau negatif	Tdk ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.5.3. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda dengan sendirinya menyatakan suatu bentuk hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependennya. Di dalam penggunaan analisis ini beberapa hal yang bisa dibuktikan adalah bentuk dan arah hubungan yang terjadi antara variabel independen dan variabel dependen, serta dapat mengetahui nilai estimasi atau prediksi nilai dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya jika suatu kondisi terjadi. Kondisi tersebut adalah naik atau turunnya nilai masing-masing variabel independen itu sendiri yang disajikan dalam model regresi (Wibowo, 2012).

Menurut (Ghozali, 2016) Regresi linear berganda di notasikan sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + e$$

Rumus 3.2 Regresi Linear Berganda

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (*Return on Assets*)

a = Nilai konstanta

b = Nilai keofisien regresi

x_1 = Variabel independen pertama (Perputaran Piutang)

x_2 = Variabel independen kedua (Perputaran Modal Kerja)

e = *Standart error*

3.5.4. Uji Hipotesis

3.5.4.1. Uji t (Regresi Parsial)

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Menurut (Priyatno, 2012) uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan 2 sisi. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis

H_0 : Variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

H_a : Variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat.

2. Menentukan t hitung

3. Menentukan t tabel

Nilai t tabel dapat dilihat pada tabel statistic untuk signifikansi $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $10-2-1 = 7$.

4. Kriteria pengujian

Jika $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima.

Jika $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak.

5. Membuat kesimpulan

3.5.4.2. Uji F

Menurut (Priyatno, 2012) uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh variabel terikat.

1. Merumuskan Hipotesis

H_0 : Variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

H_a : Variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

2. Menentukan F hitung

3. Menentukan F tabel

F tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 (jumlah variabel-1) = 2 dan df 2 (n-k-1) (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen).

4. Kriteria pengujian :

Jika F hitung \leq F tabel, maka H_0 diterima.

Jika F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak.

5. Membuat kesimpulan

3.5.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien angka yang ditunjukkan memperlihatkan sejauh mana model yang terbentuk dapat menjelaskan kondisi yang sebenarnya. Koefisien tersebut dapat diartikan sebagai besaran proporsi atau presentase keragaman Y (variabel

terikat) yang diterangkan oleh X (variabel bebas). Secara singkat koefisien tersebut untuk mengukur besar sumbangan (beberapa buku menyatakan sebagai pengaruh) dari variabel X (bebas) terhadap keragaman variabel Y (terikat) (Wibowo, 2012).

Rumus mencari Koefisien Determinasi (KD) secara umum adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\text{Sum of Squares Regression}}{\text{Sum of Squares Total}}$$

Rumus 3.3 Koefisien Determinasi

Berikut diberikan contoh penerapan koefisien determinasi dengan menggunakan dua buah variabel independen, maka rumusnya adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{(ryx_1)^2 + (ryx_2)^2 - 2(ryx_1)(ryx_2)(rx_1x_2)}{1 - (rx_1x_2)^2}$$

Rumus 3.4 Koefisien Determinasi

R^2 = Koefisien Determinasi

ryx_1 = korelasi variabel x_1 dengan y

ryx_2 = korelasi variabel x_2 dengan y

rx_1x_2 = korelasi variabel x_1 dengan variabel x_2

